

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta pancasila (Sujana, 2019). Seperti halnya pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan yang tak pernah berakhir dan sangat penting dalam perkembangan individu baik dari akal dan jasmani, yang mana dapat mengubah sikap seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Pendidikan memberikan suatu dampak yang baik dan bisa memberantas buta huruf dan memberikan keterampilan, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan mental. Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk menciptakan seseorang yang berkualitas yang memiliki karakter dengan pandangan luas untuk menggapai cita-cita yang diharapkan.

Perkembangan zaman didunia pendidikan dengan proses pembelajaran yang semuanya diarahkan ke pengembangan ranah (kognitif, afektif, psikomotor) yang mana pada pengembangan ini yang satu tidak dapat dipisahkan ke ranah yang lain. Kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian yang terpadu dari pendidikan. Tenaga pendidik atau seorang guru harus lebih memahami suatu konsep-konsep materi yang akan di ajarkan agar dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang dapat dipahami sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Kurikulum sebagai bidang studi yang meluaskan ilmu kurikulum dan sistem kurikulum (Fujiawati, 2016).

Menurut Sari (2020), Kurikulum 2013 adalah lebih berpusat kepada pemerintah dalam pembuatan silabus dan guru harus membuat RPP yang sesuai dengan silabus yang dibuat oleh pemerintah K-13 juga lebih menekankan pendidikan karakter yang lebih luas dan detail agar anak dapat memiliki moral yang baik tidak hanya kognitifnya saja yang bagus. Pada pola pikir kurikulum 2013 yang berpusat kepada guru dengan pembelajaran ke peserta didik, yang memiliki arah yang sama dengan interaksi antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang interaktif.

Pada pembelajaran Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual yang diharapkan siswa dapat menambah pengetahuannya dan mempelajari nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dapat terwujud. Pada sistem yang diterapkan adalah sistem *student center* yang mana pembelajarannya berpusat pada siswa dan siswa tidak selalu mengandalkan pengajaran dari guru. Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dan siswa diminta untuk bertanya, bekerja sama, berfikir kreatif agar siswa dapat menumbuhkan ide-ide baru maupun pengetahuan baru antar sesama siswa, hal ini dapat meningkatkan cara berfikir siswa tidak hanya pada aspek kognitif, akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotor. Dari tiga aspek tersebut juga berfungsi pada pembelajaran kimia.

Menurut Anwar et al., (2019) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kimia peserta didik diarahkan untuk aktif, mencari tahu dan berbuat untuk meningkatkan pemahaman yang lebih dalam pada berbagai prinsip kimia yang akan membentuk kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kimia dimasa kini dituntut untuk lebih bermakna dan

berorientasi pada pembangunan karakter, mencatat, dan latihan soal sudah tidak relevan lagi bagi peserta didik jika tidak diimbangi dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Minarni, 2019). Pada pembelajaran kimia lebih menuntut siswa pada pemahaman dari penggunaan secara langsung dalam proses berpikir serta sikap ilmiah dalam pembelajaran dan siswa dapat mengetahui sifat-sifat kimia yang ada disekitarnya. Karena banyak sekali zat-zat yang bersifat kimia, misalnya pada sabun, deterjen, obat-obatan dan masih banyak lagi.

Redoks merupakan salah satu materi pembelajaran kimia yang ada di semester II kelas X. Materi reaksi redoks terdiri dari konsep-konsep yang ada di kehidupan sehari-hari dan bersifat pemahaman karena konsepnya banyak yang bersifat abstrak dan hafalan. Pada materi reaksi redoks sering dijumpai di kehidupan sehari-hari yaitu, pembakaran minyak bumi dan perkaratan besi dari banyaknya contoh-contoh yang lain yang sering kita jumpai. Hasil dari wawancara dengan guru kimia di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti pada tanggal 17 Desember 2021 pada hari jumat, didapatkan informasi bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah masih rendah. Kemampuan siswa dalam menganalisis suatu fenomena atau permasalahan yang diberikan masih rendah, banyaknya siswa yang masih kesulitan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan analisis, dan sebagian siswa masih belum bisa menyelesaikan soal dengan tepat dikarenakan siswa bukan memahami tetapi menghafalkan konsep mengenai materi yang dipelajarinya. Kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam mencari informasi, sikap kreatif siswa belum terbentuk dengan baik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran baik

bertanya maupun menjawab dan hal itulah yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi lemah. Model yang digunakan pada materi reaksi reduksi ini ialah model *Discovery Learning*. Pada model ini keaktifan siswa didalam pembelajaran sudah mulai terlihat namun masih ada siswa yang acuh tak acuh yang masih kurang aktif dan hasil belajar siswa jauh tertinggal dari KKM, media yang digunakan adalah LKDP yang mana tidak semua siswa memiliki buku, karena dengan alasan siswa tidak meminjam dan ada juga yang tertinggal di asrama. Dengan model yang diterapkan pada materi reaksi redoks ini masih ada siswa yang kurang aktif, dan kemampuan berpikir kreatif siswa masih belum terlihat, dan dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif pada materi reaksi redoks masih tergolong rendah pada model *discovery learning*. Hal ini juga dapat disebabkan oleh adanya covid-19 di indonesia, akibatnya pembelajaran disekolah tidak berlangsung lama, dan aktivitas siswa dikelas sangat rendah dengan singkatnya waktu siswa saat belajar. Dari permasalahan tersebut dengan kurangnya keaktifan siswa dan cara berpikir kreatif siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan diatas dibutuhkan solusi yang dapat memudahkan dan membantu siswa dalam belajar dan berinteraksi antar sesama siswa di kelas dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan sekali pada pembelajaran kimia khususnya pada materi reaksi oksidasi, karena masih banyak siswa yang belum mengetahui contoh dari reaksi reduksi di lingkungannya. Salah satu model yang cocok diterapkan pada materi reaksi reduksi adalah model *problem solving*. Model *problem solving* merupakan suatu model yang mandiri membuat siswa berpikir kreatif, berfikir kritis, memecahkan soal atau masalah dan dapat mengembangkan sikap-sikap yang

terampil dan ingin tau lebih jauh lagi. Kurniawan (2021), adapun sintak dari model *problem solving* yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Hal ini dapat mengasah keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah dan saling menyampaikan informasi kemudian saling memberi pendapat satu sama lain dengan rasa percaya diri.

Menurut Hasnawati Lubis (2017), menyatakan bahwa *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik. Masalah autentik adalah suatu masalah yang sering ditemukan pada peserta didik dalam kehidupan sehari, dengan model ini siswa dituntut untuk melatih pengetahuannya, mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, mandiri dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dengan memberikan masalah autentik ini siswa dapat mengambil pelajaran dan disimpan jika nanti akan dapat digunakan lagi, dan pada model ini siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara kreatif, aktif, dan saling menghargai pendapat antar sesama.

Melihat kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya kurangnya keaktifan, partisipasi siswa dan kurangnya penekanan pada saat pembelajaran berlangsung. Penyebab kurangnya penekanan terhadap pemecahan masalah dan kemampuan berfikir siswa itu disebabkan salah satunya salah dalam menggunakan model pembelajaran, strategi pembelajaran. Karena didalam pembelajaran kimia banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran ini, yang mana siswa hanya ditekannkan untuk meghafal dan hanya mengingat, untuk memahami dan mendalami suatu materi kimia siswa harus dapat

memecahkan masalah dengan itu siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang baru. Namun peran guru disini adalah membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru maupun pada peserta didik, tidak hanya dengan metode ceramah dan demonstrasi.

Menurut Juwita & Aninditya (2020), menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, mengubah cara belajar siswa untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memberikan ide-ide baru dan gagasan yang baru dan menghargai pendapat satu sama lain, kemudian dapat menumbuhkan pemikiran yang penuh kreativitas. Kreativitas adalah mampu menemukan hal baru dan mampu mengatasi masalah. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang (Campbell 2017). Berpikir kreatif merupakan proses berpikir dalam menentukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, maupun menemukan bentuk artistic baru. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif kita dapat menemukan dan menentukan hal-hal baru dalam penyelesaian suatu masalah (Wahida et al., 2015). Pada penjelasan diatas mengenai pengertian kreativitas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu adalah suatu keterampilan berpikir dengan kemampuan individu yang dapat menumbuhkan atau menciptakan ide-ide atau gagasan yang baru, dan mampu mengatasi suatu permasalahan dengan keputusan yang dipertanggung jawabkan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) dengan judul penerapan sintaks model pembelajaran

problem solving pada kurikulum 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan sintaks model pembelajaran yang mampu untuk mengembangkan atau meningkatkan sikap terhadap peserta didik, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial. Namun, dalam penerapannya sintaks atau langkah belum dapat meningkatkan sikap sosial terhadap peserta didik. Model *problem solving* ini juga didukung oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman et al., (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran kimia, karena siswa dituntun untuk lebih memahami pada konsep, prinsip dan teori kimia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada model problem solving ini menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang mana didalam model ini siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan mengeluarkan ide-ide yang baru, mencari informasi dan dapat memecahkan suatu permasalahan didalam proses pembelajaran. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sani et al (2020) mengartikan bahwa model pembelajaran problem solving ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa serta dapat mengembangkan pengetahuan yang pada siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herdiawan et al. (2019) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat menambah pengetahuan mencari nformasi dengan hal-hal yang baru serta dapat memecahkan suatu masalah dengan pengetahuan dan ide-baru tadi kemudian di jelaskan atau dipresentasikan kepada peserta didik lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, agar terlaksananya proses belajar mengajar berjalan dengan dan setiap guru mempunyai tujuan pembelajaran

masing-masing. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterlaksanaan Model *Problem Solving* Pada Materi Redoks Dan Korelasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusaan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi Redoks dikelas X MIPA 1 SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti
2. Apakah terdapat korelasi keterlaksanaan model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi redoks di kelas X MIPA 1 SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada kelas X MIPA 1 SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.
2. Aspek kemampuan berpikir kreatif terdiri dari aspek berpikir lancar (*fluency*), berfikir luwes (*flexibility*), berfikir asli (*originality*), berfikir merinci (*elaboration*).

3. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas sebagai sampel

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi Redoks dikelas X MIPA 1 SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti
2. Untuk mengetahui korelasi keterlaksanaan model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi redoks di kelas X MIPA 1 SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, dapat lebih aktif dan mampu meningkatkan kreativitas siswa pada materi kimia khususnya materi reaksi redoks
2. Bagi guru, dapat lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia dari segi kreatif dan mempermudah dalam proses pembelajaran agar lebih aktif dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu proses pelaksanaan pembelajaran dan dapat sebagai peluang model pembelajaran yang diterapkan disekolah agar proses pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa.
4. Bagi peneliti, dapat lebih meningkatkan wawasan-wawasan serta pengalamam bila nanti akan menjadi tenaga pendidik.

1.6 Definisi Istilah

Adapun beberapa definisi dari istilah diatas yaitu :

1. Model *problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat berpikir kreatif dalam memecahkan masalah atau soal dan dapat bertukar pendapat antar siswa serta terampil ingin tahu lebih jauh.
2. Berpikir kreatif merupakan suatu keterampilan siswa dalam mendapatkan atau menumbuhkan pemikiran yang penuh dengan kreativitas serta dapat

memecahkan masalah dengan ide-ide baru gagasan karya yang nyata dan menghargai pendapat orang lain.